

ARKEOLOGI KOMUNITAS: DAYA DUKUNG PENGEMBANGAN PENGETAHUAN ARKEOLOGI MELALUI MEDIA DIGITAL

Saswal Ukba¹, M. Sabri², Nurul Afni Sya'adah³, Cahayatunnisa⁴, Argi Arafat⁵, Irsyad Leihitu⁵, dan Muhamad Satok Yusuf⁶

¹ Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

² Situs Sultra, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³ Nyerukerinci, Jambi, Indonesia

⁴ Historical Langkat, Langkat, Sumatera Utara, Indonesia

⁵ IndoArchaeology, Banten, Indonesia

⁶ Blitar Bercerita, Jawa Timur, Indonesia

saswal.ukba@staf.undana.ac.id

Abstract, Community Archaeology: Supporting the Development of Archaeological Knowledge through Digital Media. *The growing presence of community archaeology today further strengthens the position of archaeological scholarship as a field that is increasingly accessible to the public. The role of community archaeology serves as an alternative mechanism for connecting cultural heritage values in ways that are easily understood and beneficial in supporting archaeological work. This condition is reinforced by advancements in information technology, which can be accessed widely through social media. Accordingly, this study employs digital social media data specifically instagram and facebook as primary data, along with a literature review that gathers relevant sources concerning the position of community archaeology as secondary data. The data analysis conducted is descriptive in nature. The aim of this research is to identify the significance and role of community archaeology in the development of archaeological science. The findings indicate that community archaeology plays an essential role in bridging archaeological knowledge so that it becomes more comprehensible to the wider public through digital information technology and social media. In addition, community archaeology can also contribute to strengthening human resource capacity and knowledge through publicly formed communities.*

Keywords: *Community archaeology, Social media, Archaeological work, Supportive capacity*

Abstrak, Kehadiran arkeologi komunitas dewasa ini semakin menguatkan kedudukan pengembangan ilmu arkeologi untuk mudah diakses oleh publik. Peran arkeologi komunitas dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghubungkan nilai-nilai warisan budaya untuk mudah dipahami dan dipetik manfaatnya dalam mendukung kerja-kerja arkeologi. Kondisi ini didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang dapat diakses oleh siapa saja lewat media sosial. Untuk itu, penelitian ini menggunakan data digital media sosial berupa *instagram* dan *facebook* sebagai data primer dan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber kajian yang relevan dengan kedudukan arkeologi komunitas sebagai data sekunder nya. Adapun analisis data yang digunakan yaitu bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan dan peran arkeologi komunitas dalam pengembangan ilmu arkeologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa arkeologi komunitas memiliki peran penting untuk menghubungkan pengetahuan arkeologi untuk mudah dipahami oleh masyarakat umum melalui teknologi informasi digital media sosial. Selain itu, arkeologi komunitas dapat berperan pula pada sektor peningkatan kemampuan dan pengetahuan sumber daya manusia melalui komunitas yang di bentuk oleh publik.

Kata kunci: Arkeologi komunitas, Media sosial, Kerja arkeologi, Daya dukung



1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan di bidang arkeologi telah bertransformasi melalui beberapa paradigma sejak kemunculan nya di Indonesia sekitar abad ke-20. Babak baru pengetahuan arkeologi di Indonesia dimulai dengan paradigma tradisional yang berorientasi pada objek material dan deskripsi semata. Arkeologi tradisional ini menitikberatkan kajian hanya pada segi ruang dan waktu objek serta hanya bersifat normatif dalam rekonstruksi budaya masa lampau. Kemudian, babak kedua adalah munculnya paradigma arkeologi prosesusal tahun 1960-an yang menekankan pada analisis objek atau simbol makna yang terkandung dalam objek artefak. Arkeologi prosesusal ini merupakan pengembangan dari paradigma sebelumnya yaitu dengan menempatkan objek budaya pada fungsi dan makna (Sunliensyar 2018, 103).

Seiring berjalannya waktu, paradigma prosesusal perlahan mulai mendapatkan kritik, terutama karena paradigma ini dianggap terlalu membatasi diri pada ruang sosial. Kondisi tersebut mendorong munculnya babak selanjutnya dalam paradigma arkeologi yang disebut dengan paradigma arkeologi pascaprosesusal. Munculnya paradigma pascaprosesusal pada tahun 1980-an membawa sebuah pemahaman bahwa dalam mengungkap masa lalu melalui objek arkeologi, aspek yang dilihat semestinya tidak hanya terbatas pada fungsinya namun harus menyentuh hubungan-nya dengan lingkungan sosialnya, terutama terkait penjelasan mengapa suatu benda dibuat. Dengan kata lain, kemunculan pascaprosesusal ini

merupakan bentuk dari ketidakpuasan akan cara kerja prosesusal dalam menangani objek arkeologi yang dianggap memisahkan diri dari pengaruh eksternal seperti sosial, ekonomi dan lingkungannya (Hodder 1995, 73–99).

Dalam perjalanannya, meskipun arkeologi prosesusal mendapat kritikan, paradigma ini sejatinya menandai era baru pengkajian arkeologi dengan pendekatan epistemologi positivisme. Positivisme merupakan kajian yang memfokuskan ilmu arkeologi secara independen dan terlepas dari pengaruh sosial, ekonomi, kultural dan politik. Sementara dalam pascaprosesusal menganggap bahwa ilmu arkeologi tidak lepas dari pengaruh eksternal seperti sosial, ekonomi dan politik (Kaharudin 2019, 22–23; Abadia 2009, 13–15). Hal ini menandakan bahwa arkeologi pascaprosesusal merupakan antitesis paradigma arkeologi prosesusal yang dianggap terlalu menutup diri dalam menginterpretasikan material objek arkeologi. Pascaprosesusal menganggap kebudayaan materi merupakan hasil karya individu manusia yang mengandung makna tersendiri mengapa suatu benda itu dibuat (Ihsan 2017, 113).

Dikotomi paradigma tersebut sampai saat ini masih terus diadopsi baik dari kalangan akademisi maupun praktisi arkeologi dalam merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Dikotomi tersebut dijadikan sebagai sikap netral yang tidak harus mengeliminasi penggunaan paradigma dalam penelitian arkeologi. Dimana untuk penganut arkeologi prosesusal biasanya identik menggunakan ilmu alam dengan melalui data-data empiris, sementara pascaprosesusal

menggunakan ilmu sosial dalam menjawab permasalahan yang hendak dikajinya seperti ilmu sosiologi, antropologi budaya, psikologi massa, dan manajemen sumber daya arkeologi (Kaharudin 2019, 23). Manajemen sumber daya arkeologi atau *Cultural Resource Management* (CRM) muncul sebagai salah satu bidang pengkajian arkeologi untuk menjawab tantangan penelitian yang awalnya berputar pada kepentingan akademik semata. CRM hadir untuk memberikan khazanah pengetahuan yang baru dengan memberikan aspek manfaat bagi publik terhadap warisan budaya arkeologi.

Di Amerika, ilmu CRM berperan besar dalam menentukan perlindungan warisan budaya dari tuntutan pembangunan infrastruktur kota. Sebelum proyek pembangunan dilakukan terdapat pelibatan berbagai pemangku kepentingan termasuk kalangan arkeolog untuk memilah situs arkeologi mana yang akan diselamatkan. McGimsey dan Davis mengaskan bahwa melalui ilmu CRM tinggalan arkeologi tidak hanya dilihat sebagai objek yang tidak dapat diperbarui, namun terdapat kebutuhan mendesak untuk dikonservasi dan dipastikan penggunaannya selama mungkin oleh publik (McGimsey and Davis 1977, 28). Oleh sebab itu, ilmu CRM merupakan bagian dari pengkajian paradigma arkeologi pascaprosesual saat ini berkembang dalam ilmu arkeologi.

Mengingat cakupan dari ilmu CRM ini cukup luas dalam memberi pemahaman kepada publik mengenai betapa pentingnya tinggalan arkeologi untuk dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan saat ini dan masa mendatang, maka memungkinkan para pelakunya tidak

hanya berkuat pada golongan akademisi semata. Hal ini membutuhkan peran masyarakat yang lebih kompleks sebagai pemilik sah warisan budaya dalam mendapatkan nilai-nilai manfaat dari pelestarian warisan budaya di lingkungan mereka berada. Manfaat tersebut bukan hanya tentang nilai ekonomi, namun lebih dari itu, seperti aspek penguatan identitas budaya, aspek religius maupun aspek kultural budaya yang bisa dirasakan oleh publik. Manfaat yang dapat diperoleh publik dapat dilihat berdasarkan keberadaan komunitas-komunitas lokal yang dibangun atau yang disebut dengan arkeologi komunitas yang bertujuan untuk manajemen sumber daya arkeologi.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikategorikan bahwa andil publik dalam arkeologi digolongkan kedalam dua kategori, yaitu untuk kalangan arkeolog profesional disebut sebagai “arkeologi tertutup” dalam arti penelitian arkeologi hanya dapat dilakukan oleh kalangan profesional arkeolog, dan yang bukan profesional tidak boleh terlibat dalam penelitian arkeologi. Sedangkan “arkeologi terbuka” yaitu publik dapat mempelajari, merasakan dan terlibat dalam penelitian arkeologi dengan cara mereka sendiri tanpa campur tangan profesional (Moshenska and Dhanjal 2011, 4–5). Kaitan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah arkeologi komunitas masuk dalam arkeologi terbuka atau tertutup, maka dapat diketahui bahwa dengan keterlibatan publik dalam komunitas-komunitas arkeologi yang berasal dari kalangan yang bukan profesional dapat digolongkan ke dalam kategori arkeologi terbuka.

Berdasarkan sejarahnya, arkeologi komunitas pertama kali diperkenalkan melalui organisasi heritage di Inggris yaitu “*Faversham Society*” pada tahun 1962. Organisasi Faversham ini bertujuan untuk melestarikan warisan yang ada di tempat mereka dan sebagai bentuk respons atas modernisasi yang menyebabkan hilangnya sebagian bangunan-bangunan bersejarah di Kota Faversham. Meskipun sifatnya masih sukarela, namun komunitas tersebut turut andil mempengaruhi lahirnya komunitas-komunitas lain di Inggris dan memberikan kontribusi nyata terhadap penelitian arkeologi, seperti pemberian dana hibah, sarana publikasi, peminjaman peralatan dan jejaring konferensi (Reid 2011, 19–20).

Urgensi arkeologi komunitas dalam penelitian arkeologi dipertegas oleh Tripp yang menganggap bahwa masa lalu merupakan hasil pengalaman kolektif yang penafsirannya membutuhkan keterlibatan kolektif (Tripp 2011, 2). Untuk itu, lanjut Tripp benda masa lalu merupakan hasil ciptaan orang-orang di masa lalu dengan komunitas mereka sendiri dan kemudian melahirkan komunitas kita saat ini, oleh sebab itu maka kita membutuhkan arkeologi komunitas karena manusia membutuhkan peran manusia lainnya. Di sisi lain, keberadaan masyarakat atau kosmunitas kadangkala memiliki pengetahuan akan sumber daya arkeologi terlebih dahulu di sekitar lingkungan mereka sebelum para arkeolog melakukan penelitian pada suatu situs (Handoko 2008, 23). Sebagaimana menurut pengertiannya bahwa komunitas merupakan wadah interaksi sosial yang dinamis yang memiliki ketertarikan dan kebiasaan yang sama

seperti sumber daya, lingkungan, kebutuhan, kegemaran dan hal lain yang serupa antara orang per orang, kelompok per kelompok manusia ataupun orang dengan kelompok (Lestari 2013, 75).

Berdasarkan beberapa pada pengertian tersebut, komunitas arkeologi yang dimaksud pada penulisan ini adalah komunitas masyarakat yang aktivitas dan tujuan organisasinya berkecimpung pada isu-isu warisan budaya arkeologi. Karena dewasa ini keberadaan komunitas memiliki posisi yang patut diperhitungkan terhadap penelitian-penelitian arkeologi. Keberadaan komunitas tersebut dibentuk secara sukarela dan dapat ditemukan di beberapa tempat baik melalui akun instansi kebudayaan maupun pada akun media sosial komunitas masyarakat dengan tujuan untuk membangkitkan kebudayaan pada bidang arkeologi. Sehingga hal ini perlu dilakukan pengkajian secara sungguh-sungguh tentang peran sentral dari arkeologi komunitas terhadap penelitian-penelitian arkeologi di Indonesia.

Penelitian terdahulu tentang arkeologi komunitas di Indonesia sebelumnya sudah pernah ditulis oleh Handoko (2008) dengan tulisannya yang berjudul “*Pengelolaan Informasi dan Pengembangan Penelitian Arkeologi di Indonesia*” untuk studi kasus wilayah Maluku. Kemudian tulisan dari (Ririmasse 2018) yang berjudul “*Arkeologi, Publik dan Sosial Media di Maluku*”. Jauh sebelum itu, penelitian dengan pendekatan arkeologi komunitas ini pernah ditulis oleh (Prasodjo 2000) yang berjudul “*Pendekatan Partisipatoris dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologis dan Kemungkinan Penerapannya di*

Kawasan Arkeologis Gunung Kidul". Di mana dalam ketiga penelitian tersebut sedikit banyak mengungkapkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya arkeologi. Dalam artian terdapat pergeseran kebiasaan penelitian yang selama ini kerap dilakukan oleh para arkeolog dengan tidak terlalu melibatkan kelompok masyarakat dalam setiap penelitian arkeologi. Untuk itu, dalam penelitian ini yang dapat dilihat perbedaannya adalah menjelaskan kedudukan arkeologi komunitas saat ini perihal posisi dan peran sentral dalam mendukung kerja-kerja penelitian arkeologi. Selain itu, arkeologi komunitas yang dimaksud dalam penulisan ini adalah para komunitas yang dipelopori oleh para arkeolog yang gemar mempromosikan tinggalan arkeologis di daerah masing-masing melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh publik melalui akun *instagram* dan akun *facebook*.

Berdasarkan pemahaman di atas maka penelitian ini memiliki dua permasalahan utama yaitu: *pertama*, mengapa arkeologi komunitas penting dalam kerja arkeologi? *Kedua*, bagaimana peran arkeologi komunitas dalam mendukung kerja-kerja arkeologi? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah pertama, untuk memberi penjelasan bahwa arkeologi komunitas dewasa ini memiliki posisi yang penting dalam pengembangan ilmu arkeologi untuk dirasakan oleh masyarakat. Kedua, untuk menjelaskan posisi dan peran yang telah lakukan arkeologi komunitas dalam pengembangan arkeologi terutama melalui media sosial. Ketiga, untuk memberi khazanah

baru bahwa kehadiran arkeologi komunitas telah memberikan bilik baru untuk ilmu arkeologi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan dan kajian konseptual, yaitu dengan mengumpulkan sumber kajian yang relevan seperti kajian arkeologi komunitas dari berbagai sumber. Misalnya literatur pada buku Moshenska dan Dhanjal (2011) tentang "*Community Archaeology Themes Methods and Practices*", dimana dalam buku tersebut terdapat beberapa sesi buku yang kemudian dijadikan rujukan pengutipan dalam penelitian ini. Kemudian pada buku (McGimsey and Davis 1977) tentang "*The Management Archaeological Resources the Airlie House Report*". Melalui kedua literatur tersebut penulis menghubungkan dengan fenomena pengembangan pengetahuan arkeologi untuk menjawab masalah penelitian.

Sedangkan dalam menjawab permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan data digital berupa *instagram* dan *facebook* dan menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu pada komunitas media sosial yang bergerak di bidang arkeologi, seperti Kambawuna, Indo Archaeology, Situs Sultra, Historical Langkat, dan Blitar Bercerita. Komunitas tersebut didirikan oleh para pemerhati arkeologi dengan misi untuk menjadi kanal informasi tentang warisan budaya Indonesia secara umum maupun daerah secara khusus.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Efek dari berkembangnya disiplin ilmu arkeologi di bidang manajemen sumber daya arkeologi pada tahun 1970-an di Indonesia merupakan bentuk dari arah baru untuk menangani tinggalan arkeologis pada bidang pelestarian. Dalam pemahaman tersebut, ilmu arkeologi tidak lagi dianggap sebagai pengetahuan yang eksklusif hanya dimiliki oleh sekelompok orang. Tetapi lebih inklusif yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya arkeologi sebagai pemilik sah dari warisan budaya tersebut. Dengan demikian, pengelolaannya diupayakan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat. Sebagaimana menurut (Cleere 1989; Tanudirjo 2004, 2), CRM atau manajemen sumber daya arkeologi merupakan sebuah landasan filosofis untuk mengaitkan warisan budaya dengan identitas jati diri, pendidikan, ekonomi melalui kepariwisataan, dan akademik melalui pengkajian data arkeologis. Dengan dasar tersebut, maka sebuah abjek arkeologi semestinya tidak berdiri sebagai benda yang hanya dianggap sebagai benda yang memiliki informasi ilmiah semata.

Pemahaman CRM dalam arkeologi sering dikaitkan dengan arkeologi publik, yang memberi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dan memperoleh manfaat secara langsung. Di Finlandia, keterlibatan ini dikenal melalui berbagai istilah, seperti penyuluhan arkeologi dan komunitas arkeologi, yang tercermin dalam publikasi, situs web, dan program televisi yang dijalankan oleh komunitas. Keterlibatan tersebut

mencakup empat bentuk utama, yaitu penyuluhan arkeologi yang mengajak masyarakat menyaksikan proyek secara langsung; kegiatan arkeologi yang dilakukan di hadapan masyarakat tanpa keterlibatan intelektual maupun tenaga; partisipasi komunitas dalam proyek yang tetap dirancang oleh arkeolog profesional, namun mendorong rasa kepemilikan publik; serta keterlibatan penuh komunitas mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan proyek (Kador 2014, 35–36).

Peran arkeologi komunitas juga dapat dilihat di Inggris dalam pengenalan warisan budaya terhadap publik, yaitu melalui organisasi Asosiasi Museum dan Departemen Outreach Regional yang mewadahi berbagai komunitas baik formal maupun informal. Salah satu proyek yang dikerjakan misalnya yaitu di wilayah *Worcestershire* pada tahun 2005 dan dijalankan oleh layanan arkeologi *Worcestershire* sepenuhnya. Proyek tersebut melibatkan banyak pihak baik dari para ahli di bidang arkeologi maupun kalangan warga lokal setempat. Proyek komunitas tersebut memiliki misi untuk melibatkan warga lokal dalam proses penggalian dan memberikan rekomendasi desain pemulihan untuk fitur-fitur bangunan bersejarah (Hughes 2011, 58–59). Kemudian pada proyek berikutnya melalui hibah *heritage lottery fund* memikat keterlibatan publik sekitar 150 relawan yang terdiri dari pelajar sekolah dan masyarakat umum memperoleh pelatihan tentang tur pemanduan warisan budaya secara formal (Hughes 2011, 60).

Berdasarkan kasus diatas dapat ditentukan bahwa arkeologi komunitas memiliki posisi yang penting dalam pembangunan dan

pengelolaan warisan budaya di era saat ini. Hal ini berkorelasi dengan tuntutan pengetahuan arkeologi yang sedapat mungkin bisa memberikan manfaat bagi kepentingan masyarakat. Sehingga dengan kemunculan berbagai arkeologi komunitas yang dipelopori oleh para pelaku arkeologi merupakan wadah yang tepat untuk memperkenalkan warisan arkeologi. Publik dapat mengambil bagian baik sebagai anggota komunitas maupun memperoleh manfaat pengetahuan melalui konten-konten yang disajikan oleh komunitas di kanal media sosial mereka masing-masing. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan aktif dan secara sadar terlibat dalam upaya perlindungan warisan budaya.

Maraknya pendirian komunitas arkeologi saat ini sangat mudah dijumpai melalui platform media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. Komunitas tersebut lahir tidak lepas dari tujuan untuk menyebarkan informasi akan pentingnya tinggalan arkeologis untuk diketahui maupun diperuntukkan manfaatnya. Mengingat, arkeologi komunitas ini dipicu oleh perkembangan paradigma pascaprosesual yang dianggap membuka diri terhadap berbagai keterlibatan masyarakat dalam mengartikan tinggalan arkeologis sesuai pemahamannya. Hal tersebut didukung dengan ungkapan bahwa peran para arkeolog sebenarnya adalah bukan untuk memberitahu masyarakat tentang masa lalu, namun untuk membantu masyarakat dalam mengetahui dan menemukan sendiri masa lalu mereka (Tripp 2011, 28). Cita-cita tersebut agaknya sulit tercapai dengan efektif apabila informasi yang tersedia sulit diterima akibat

informasi yang tersedia hanya dapat dipahami oleh bidang arkeologi itu sendiri. Persoalan inilah yang mendorong sejumlah kelompok masyarakat untuk ikut terlibat dalam upaya tersebut dengan pendekatan yang lebih efektif.

Kemajuan teknologi, khususnya melalui media sosial, telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber informasi di era globalisasi, termasuk dalam bidang arkeologi. Munculnya beragam komunitas arkeologi turut mempermudah penyebaran pengetahuan tentang warisan budaya dengan penyajian yang sederhana, namun tetap berkualitas dan mudah dipahami. Kondisi ini menandai perubahan signifikan dari sebelumnya, ketika pengenalan arkeologi lebih terbatas pada instansi atau lembaga kebudayaan. Kehadiran di media sosial arkeologi mencerminkan keterbukaan disiplin ini kepada publik, sehingga tidak lagi eksklusif bagi kalangan arkeolog. Dalam konteks ini, komunitas arkeologi berfungsi sebagai ruang berbagi dan interaksi informasi dengan masyarakat (Ririmasse 2018, 34–35), sekaligus menjadi sumber pengetahuan alternatif yang melengkapi publikasi akademik dan situs cagar budaya.

3.1.1 Fenomena Arkeologi Komunitas di Era Sekarang

Fenomena untuk mempromosikan warisan budaya arkeologi di hadapan publik tampaknya bukan lagi sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Melalui arkeologi komunitas, warisan budaya arkeologi dapat diberi makna sebagai sarana penguatan identitas budaya. Paling banyak informasi-informasi tersebut diperkenalkan



Gambar 1. Akun *Facebook* Komunitas Kambawuna (Sumber: Laman *Facebook* akun Kambawuna 2025)

melalui *facebook* dan *instagram* di mana komunitas itu berada. Dengan demikian, fenomena tersebut turut mempermudah sumber pengetahuan arkeologi yang selama ini hanya sebatas dapat diakses melalui ruang-ruang akademik semata. Dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial yang banyak digemari oleh berbagai kalangan, diharapkan informasi yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat.

Salah satu contoh komunitas lokal yang bergerak di bidang kebudayaan termasuk tentang kegiatan-kegiatan arkeologi bernama komunitas “Kambawuna” atau Komunitas Pemerhati Budaya Suku Muna, dimana komunitas tersebut sering melakukan kegiatan ekspedisi terhadap situs-situs bersejarah seperti ekspedisi yang dilakukan di Benteng Wuna. Kegiatan ekspedisi tersebut melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti tokoh pemuda, pemerhati sejarah budaya, tokoh adat, pemerintah desa maupun siswa dan pelajar (Minardi 2023, Oktober 30). Selain itu,

komunitas Kambawuna memiliki akun *facebook* dengan sajian-sajian informasi kebudayaan dan sejarah lokal yang membuatnya banyak diminati oleh kalangan pemerhati budaya dan memperoleh pengikut sekitar 46 ribu anggota. Melalui akun tersebut, masyarakat juga dapat saling berbagai informasi mengenai objek arkeologi yang juga berada di sekitar mereka namun belum banyak diketahui. Hingga kini, komunitas ini terus aktif dalam mempromosikan berbagai warisan budaya yang berada di Pulau Muna.

Penggunaan kampanye media sosial seperti *facebook* pernah diterapkan dalam proyek penggalian ekskavasi “*Must Farm*” yang dilakukan oleh *Cambridge Archaeological Unit* di Fendland Inggris pada tahun 2015 dan 2016, dengan tujuan untuk mengetahui struktur material kayu hunian prasejarah yang telah terendam air dengan menggunakan teknik modern (Knight et al. 2018, I:1). Dimana dalam proyek tersebut menggunakan *facebook* sebagai media kampanye untuk melakukan interaksi

dengan masyarakat luas yang ingin mengetahui proses penggalian yang dilakukan. Hal ini karena banyaknya antusias warga sekitar yang ingin menyaksikan langsung proses penggalian, namun karena lokasinya masuk dalam kawasan pertambangan maka diberlakukan pembatasan. Penggunaan media digital *facebook* dianggap sebagai sarana online yang dapat dijangkau langsung dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan berkualitas untuk dimengerti oleh publik melalui konten-konten yang diberikan (Wakefield 2020, 2–5).

Berdasarkan hal di atas dapat diartikan bahwa sebuah akun media sosial saat ini menjadi peluang yang cukup berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pengetahuan arkeologi. Dengan begitu publik dapat dimanjakan dengan konten yang sederhana dan juga menarik untuk mengetahui tentang warisan budaya dari masa lalu. Publik tidak lagi harus berkunjung ke museum secara langsung ataupun membaca jurnal-jurnal arkeologi yang terlalu akademik, namun cukup dengan mengikuti konten-konten warisan budaya yang telah dikemas melalui media sosial seperti kanal *facebook* dan *instagram*¹. Dengan cara tersebut, penyebaran informasi tentang pengetahuan arkeologi yang di kemas menggunakan bahasa populer oleh para komunitas melalui konten *instagram* dan *facebook* dapat memberikan pemahaman yang baik berbagai kalangan mulai

dari anak-anak hingga kalangan dewasa melalui ponsel yang digunakan setiap hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, kehadiran media sosial semestinya dapat menjadi ruang yang efektif untuk mendukung edukasi publik, kampanye pelestarian maupun ruang pemantauan dan perlindungan warisan budaya. Sebagai contoh, kampanye pelestarian terhadap kasus vandalisme warisan budaya dapat dilakukan dengan konten yang memuat etika berkunjung di tempat wisata budaya arkeologi. Sementara itu penyuluhan dapat dilakukan dengan melibatkan pemandu wisata maupun *content creator*² (Ukba 2024, 151). Hal ini dapat berdampak positif dan menciptakan kesadaran publik untuk tidak merusak warisan budaya. Peran arkeologi komunitas tidak hanya dapat terlibat dalam penelitian, namun dapat mengelolah informasi, membuat perencanaan dan pengelolaan warisan budaya, termasuk menjadi wadah aspiratif masyarakat terkait warisan di sebuah wilayah tertentu (Handoko 2008, 27–28).

Kehadiran berbagai akun dalam media sosial yang berfokus pada upaya penyebaran informasi yang berkaitan dengan berbagai warisan budaya pada titik tertentu menjadi ruang yang hangat bagi berbagai kalangan untuk memahami warisan budaya Indonesia dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Upaya pengemasan informasi yang lebih interaktif dan

¹ Istilah *content* yang dimaksud adalah sebuah informasi yang tersedia melalui media atau elektronik. Media yang dimaksudkan dapat berupa *facebook*, *instagram*, *twitter*, *tiktok*, *youtube* maupun media sosial lainnya (KBBI Elektronik, 2008).

² *Content creator* adalah seseorang yang membuat konten baik berupa video, gambar, tulisan, dan lain-lain di internet, terutama dalam situs media sosial (Online Cambridge Dictionary)

menarik disertai dengan upaya mengaitkannya dengan konteks masyarakat masa kini dianggap lebih efektif untuk mengundang rasa keingintahuan masyarakat yang mungkin baru mengetahui warisan budaya tertentu. Hal ini didukung dengan fakta bahwa audiens yang dapat diperoleh di media sosial dapat berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dengan kondisi tersebut, terdapat upaya yang membutuhkan kreativitas sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan baik.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peranan Arkeologi Komunitas dalam Pengembangan Pengetahuan Arkeologi

Era modernisasi dengan sumber informasi yang berkembang pesat saat ini turut memengaruhi perkembangan ilmu arkeologi, tidak terkecuali dalam pelestarian warisan budaya agar semakin dikenal di kancah internasional. Meski demikian, pengetahuan arkeologi yang diajarkan di perguruan tinggi masih belum cukup efektif dalam mendorong pemajuan kebudayaan. Hal ini salah satunya dikarenakan universitas yang memiliki jurusan arkeologi masih tergolong sangat sedikit yang meliputi Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Hasanuddin, Universitas Udayana, Universitas Halu Oleo, Universitas Jambi, Universitas Andalas dan Universitas Sumatera Utara. Bahkan pada tingkatan sekolah dasar hingga menengah, kurikulum yang diberikan tidak mewakili penyebaran pengetahuan arkeologi. Sementara itu Indonesia memiliki tinggalan arkeologi yang melimpah dari rentang waktu yang sangat panjang.

Kehadiran arkeologi komunitas dapat berperan sebagai penghubung yang mendukung kerja lembaga kebudayaan, seperti museum dan Balai Pelestarian Kebudayaan. Dukungan ini dapat mencakup mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mendiseminasikan, dan mengelola tinggalan arkeologis, serta tugas Balai dalam perlindungan, pemanfaatan, pengembangan, koordinasi, dan administrasi. Selain itu, keberadaannya menunjang pengenalan nilai-nilai penting tinggalan arkeologis sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, meliputi nilai sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan agama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penetapan situs cagar budaya, yang kemudian dapat dirangkai oleh arkeologi komunitas untuk disampaikan kepada masyarakat secara populer melalui media sosial.

Kehadiran arkeologi komunitas dapat pula dijadikan sebagai sarana pengejawantahan dari tujuan pemajuan kebudayaan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017, yaitu diantaranya memperteguh jati diri bangsa dan melestarikan warisan budaya bangsa yang berkaitan dengan objek arkeologi seperti manuskrip, teknologi tradisional, seni, ritus maupun adat istiadat, melalui penyajian konten informasi media sosial digital. Berdasarkan gambaran tersebut, keberadaan arkeologi komunitas dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menunjang pemajuan kebudayaan di bidang arkeologi. Meskipun arkeologi komunitas tersebut cakupannya bersifat non formal dan bersifat sukarela, namun dapat membantu dalam memasyarakatkan penge-

tahuan arkeologi di hadapan publik berupa pengenalan artefak, fitur, situs arkeologi seperti benteng, gua prasejarah, makam kuno, candi dan prasasti. Untuk itu peran arkeologi komunitas dapat dilihat di bawah ini.

3.2.2 Media Sosial

Sebagai wadah untuk memperkenalkan objek arkeologi di hadapan publik secara luas, melalui konten-konten media sosial yang disajikan seperti *instagram* dan *facebook*. Konten tersebut dapat disajikan dengan bentuk yang sederhana dan mudah dimengerti baik dari kalangan pelajar sampai pada tingkatan umum. Cara kerja yang digunakan yaitu dengan merangkum bacaan-bacaan atau hasil-hasil penelitian berupa skripsi, tesis, jurnal, laporan, maupun hasil kunjungan lapangan. Cara ini dapat mengurai informasi yang terlalu akademik dari hasil-hasil penelitian oleh para profesional arkeolog untuk dapat dimengerti dan diketahui langsung oleh masyarakat melalui bahasa yang sederhana. Sebagai contoh kasus, akan dijabarkan di bawah ini.

3.2.2.1 IndoArchaology

Komunitas IndoArchaology didirikan pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mempromosikan pengetahuan tentang arkeologi secara luas melalui konten media sosial. Namun, seiring berjalannya waktu komunitas tersebut memperluas konten informasinya dengan berbagai disiplin ilmu, seperti arkeologi, sejarah budaya, antropologi, pariwisata dan seni. Media sosial yang digunakan oleh IndoArchaology adalah menggunakan laman *instagram* dan saat



Gambar 2. Penyelidikan Makam Pendiri Kota Batavia

(Sumber: Laman akun *instagram* @Indo_archaeology 2025)

ini telah memperoleh 11 ribu pengikut. Informasi budaya yang diberikan dikemas secara sederhana namun berkualitas untuk diketahui oleh para pengikutnya. Hal ini mendorong timbulnya respon yang positif oleh pengguna akun lainnya yang dibuktikan dengan banyaknya jumlah respon menyukai (*like*) dan komentar positif yang diberikan.

Komunitas IndoArchaology memiliki jangkauan yang sangat luas dan bersifat open akses bagi siapa saja yang tertarik membuat konten budaya melalui fitur kolaborasi *instagram*. Hal ini dapat ditinjau langsung

melalui akun *instagram* @indo_arcaheology. Salah satu konten yang dibuat misalnya postingan tentang “Penyelidikan Makam No. 163 Sang Pendiri Kota Batavia”, di mana menyajikan informasi tentang sejarah penelusuran melalui proses ekskavasi arkeologi.

Konten tersebut memperoleh berbagai tanggapan di kolom komentar dan memberikan edukasi pembelajaran yang menarik tentang Kota Batavia pada zaman kolonial. Di sisi lain, konten yang disajikan tidak hanya yang bersifat buku teks, namun juga disajikan dengan audio visual berupa suara, gambar dan video tentang informasi baik berupa proses ekskavasi arkeologi, kuliner khas daerah, maupun pariwisata budaya.



Gambar 3. Penghancuran Warisan Kolonial Kota Lama Kendari (Sumber: Laman akun *instagram* @situs.sultra 2025)

3.2.2.2 Situs Sultra

Komunitas arkeologi Situs Sultra didirikan pada bulan Agustus 2024 dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang kepurbakalaan dan sejarah budaya yang ada di Sulawesi Tenggara. Situs Sultra ini menggunakan media sosial *instagram* sebagai sarana pemberian informasi kepada publik yaitu menggunakan akun @situs.sultra. Komunitas ini pendiriannya diinisiasi oleh alumni arkeologi yang berangkat dari kesadaran pentingnya untuk melestarikan warisan budaya arkeologi di Indonesia terutama yang berkaitan dengan tinggalan yang ada di Sulawesi Tenggara. Sejak didirikan komunitas tersebut telah banyak memposting pengetahuan tentang warisan budaya terutama tentang tinggalan arkeologis di wilayah Sulawesi Tenggara. Selain itu, setiap kali melakukan postingan, Situs Sultra selalu melakukan kolaborasi dengan berbagai komunitas serupa seperti Indoarchaeology untuk menjangkau lebih luas pengguna *instagram* dalam mempromosikan konten-konten arkeologisnya. Hal ini dapat dilihat melalui konten yang kerap mendapatkan tanggapan yang banyak dari para pengikutnya. Salah satu konten misalnya tentang “penghancuran warisan budaya kota lama Kendari beralih pembangunan”.

Dalam konten tersebut dijelaskan bahwa terdapat bangunan kolonial berupa gedung bioskop dan rumah *controleur* yang dihancurkan karena pembangunan infrastruktur jembatan dan rumah jabatan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Kendari, (Laman akun *instagram* @situs.sultra, 26 Agustus 2024).



Gambar 4. Sejarah Budaya Masjid Tertua di Langkat
(Sumber: Laman akun *Instagram* @historical_langkat 2025)

3.2.2.3 Historical Langkat

Komunitas Historical Langkat didirikan pada bulan Oktober 2024 dan berkedudukan di Langkat Provinsi Sumatera Utara. Komunitas tersebut bergerak di bidang pelestarian warisan budaya sejarah Langkat. Selain itu, memiliki tujuan sebagai sarana kontribusi dalam berperan aktif membumikan kembali sejarah dan warisan budaya yang dianggap hampir hilang. Kemudian, ingin melestarikan dan meningkatkan apresiasi serta kesadaran masyarakat tentang warisan budaya yang ada di Langkat. Komunitas tersebut telah memperoleh ratusan pengikut di akun *instagram* nya. Konten yang disajikan memberikan informasi yang menarik dan menggugah pengetahuan untuk diketahui lebih lanjut. Salah satu kontennya, misalnya tentang “Masjid Tertua di Langkat”. Dalam konten tersebut dijelaskan bahwa masjid

tersebut merupakan bukti sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Langkat, Sumatera Utara.

3.2.2.4 Blitar Bercerita

Komunitas Blitar Bercerita merupakan sebuah komunitas yang bergerak untuk berbagi informasi sejarah budaya yang ada di daerah Blitar Jawa Timur. Komunitas tersebut didirikan pada bulan Februari 2024 dengan menggunakan media *facebook* dan *instagram* sebagai ruang informasi. Secara spesifik komunitas tersebut memiliki konten tentang warisan-warisan budaya pada zaman kuno untuk disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh publik. Sebagaimana yang menjadi salah satu tujuannya adalah mengembangkan informasi konten yang menarik dan melalui telaah yang mendalam dengan merujuk pada referensi ilmiah.



Gambar 5. Laman akun *instagram* Blitar Bercerita
(Sumber: Laman akun *instagram* @Blitarbercerita_ 2025)

3.2.3 Peningkatan Kapasitas

Peran lain yang dapat dilihat dari arkeologi komunitas ini adalah sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para pelaku komunitas dalam pengembangan pengetahuan arkeologi. Hadirnya komunitas bisa memberikan kontribusi nyata melalui agenda-agenda program penyuluhan maupun pelatihan terhadap berbagai disiplin ilmu terkait, atau pelibatan masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan arkeologi. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh arkeologi komunitas dalam peningkatan kapasitas adalah sebagai berikut:

3.2.3.1 Manfaat Arkeologi Komunitas

- a. Bagi mahasiswa arkeologi, yaitu komunitas dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan berproses untuk meningkatkan pengetahuan selama proses kuliah. Dalam artian hal-hal yang tidak cukup dipelajari dalam ruang kuliah, mereka dapat kembangkan melalui arkeologi komunitas. Sebagai contoh, di dalam kegiatan lapangan mahasiswa hanya dapat mengerti tentang teori pemetaan sebuah situs yang akan dikaji sedangkan dalam praktiknya mereka belum terlalu memahami cara kerja arkeologi dalam pemetaan, maka disinilah peran komunitas untuk menguraikan masalah tersebut.
- b. Bagi masyarakat umum, yaitu dapat menjadi ruang untuk meningkatkan kesadaran akan identitas budaya yang lebih kuat dan mengambil manfaat pelestarian dari segi pelibatan langsung melalui prinsip-prinsip pelestarian. Misalnya masyarakat lokal dapat dilibatkan sebagai tenaga lokal dalam upaya

penelitian dan pelestarian yang akan dilaksanakan pada situs-situs arkeologi. Selain itu, dari segi ekonomi terdapat peluang pengembangan pariwisata budaya dengan menjadi pemandu wisata lokal, produksi cenderamata khas lokal maupun kegiatan edukasi lainnya.

3.2.3.2 Upaya Meningkatkan Peran Arkeologi Komunitas

Adapun upaya dalam meningkatkan peranan arkeologi komunitas dalam mendukung kerja-kerja arkeologi adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan *soft skill*, yaitu melalui komunitas dapat belajar tentang kemampuan menguasai *software* yang sering digunakan dalam kerja-kerja arkeologi seperti *ArcGIS*, rekonstruksi 3D, *total station*, *GPS*, dan *sketchup*. Adapun manfaat dari *software* tersebut yaitu *ArcGIS* atau berfungsi sebagai media pemetaan seperti pembuatan peta sebaran temuan arkeologis, rekonstruksi 3D berfungsi sebagai visualisasi asli dari tinggalan arkeologi, *total station* berfungsi sebagai pendokumentasian ekskavasi temuan arkeologi secara presisi, *GPS* berfungsi untuk merekam titik atau rute survei arkeologi dan menentukan lokasi situs secara akurat, dan *sketchup* berfungsi sebagai pendukung dalam menganalisis arsitektur tinggalan arkeologi seperti bangunan kuno. Dengan sejumlah pemahaman tersebut, anggota komunitas dapat memiliki sejumlah pengetahuan yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan pengetahuan dalam bidang arkeologi. Pengetahuan tersebut penting untuk diketahui sebagai

bekal dalam menangani objek warisan budaya.

- b. Peningkatan program, yaitu sebagai komunitas dapat memanfaatkan program-program pemerintahan yang diluncurkan dalam bentuk pemajuan kebudayaan. Dimana dengan adanya lembaga komunitas dapat memperkuat kedudukan untuk menerima program yang ditawarkan. Bahkan program seperti hibah dari luar negeri dapat dikerjakan untuk melestarikan warisan budaya arkeologi di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat yang berada di suatu wilayah dapat secara langsung melakukan penelitian, perlindungan serta pemanfaatan warisan budaya yang berkelanjutan di wilayahnya masing-masing.

Dari uraian di atas mengisyaratkan bahwa arkeologi komunitas dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan penguasaan *software* melalui pelatihan yang dapat diterapkan oleh para pengurus komunitas terhadap publik dalam kerja-kerja yang bersentuhan langsung dengan pengoperasian *software ArcGIS*, rekonstruksi 3D, *total station*, *GPS*, dan *sketchup* seperti pada pekerjaan arsitektur, konstruksi bangunan dan geologi pertambangan.

4. Penutup

Kemajuan teknologi informasi di era modern saat ini turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan arkeologi untuk dapat mudah diakses oleh publik. Jika selama ini informasi tentang warisan budaya arkeologi hanya dapat tersampaikan melalui hasil penelitian ilmiah

seperti jurnal, konferensi, buletin, buku, artikel dan laman web instansi kebudayaan, maka saat ini dengan kehadiran arkeologi komunitas semakin memperkaya dan mempermudah penyampaian informasi terhadap publik dari berbagai kalangan melalui media digital seperti *instagram* dan *facebook*. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa arkeologi komunitas memiliki peran yang dapat membantu kerja-kerja lembaga kebudayaan yang sifatnya publikasi dan memberi pemahaman dengan mudah kepada publik melalui konten-konten yang disajikan yang berkaitan dengan artefak, situs, bangunan, tinggalan prasejarah dan tinggalan-tinggalan kuno lainnya, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh beberapa komunitas seperti *Indoarchaeology*, *Situs Sultra*, *Historical Langkat*, *Blitar Bercerita* dan komunitas lokal *Kambawuna*. Dengan demikian arkeologi komunitas dapat dijadikan sebagai alternatif sebagai daya dukung kerja-kerja arkeologi untuk memberikan manfaat pengetahuan terhadap masyarakat.

Melalui arkeologi komunitas, kerja-kerja tentang dunia arkeologi dapat dijelaskan sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat bahkan dapat memberikan manfaat melalui program-program peningkatan skill berupa penguasaan *software* seperti *ArcGIS*, rekonstruksi 3D, *total station*, *GPS*, dan *sketchup* yang sering digunakan dalam penelitian arkeologi. Lebih luas lagi, peran arkeologi komunitas dapat menjadi wadah pelestarian warisan budaya sampai pada tingkatan masyarakat lokal yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian melalui

pemberdayaan program-program penelitian dan pelestarian yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung dimana tempat suatu situs berada. Hal ini bukan sesuatu yang sulit untuk dicapai mengingat peran arkeologi komunitas tersebut sudah banyak dilakukan di luar negeri untuk mendukung kerja-kerja arkeologi yang eksklusif, mulai dari pelibatan penelitian sampai pada pemberian pelatihan terhadap masyarakat yang tertarik untuk berkecimpung di dunia arkeologi. Berangkat dari hal tersebut, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah baru dalam pengembangan ilmu arkeologi di era saat ini dan era mendatang untuk melestarikan warisan budaya di Indonesia.

Pernyataan Penulis

1. Dalam kepenulisan artikel ini ditulis oleh tujuh orang penulis yakni penulis utama yaitu Saswal Ukba sebagai penggagas utama dan penyusun artikel. Kemudian M. Sabri sebagai penulis kedua yang memberi kontribusi pemberian deskripsi tentang komunitas “Situs Sultra”. Penulis ketiga dan keempat yaitu Argi Arafat dan Irsyad Leihitu sebagai pendiri komunitas “Indoarhaeology” dan memiliki kontribusi untuk mendeskripsikan komunitas mereka. Penulis kelima yaitu Cahayatunnisa sebagai pendiri komunitas “Historical Langkat” dan memiliki kontribusi pada pendeskripsian komunitasnya. Penulis keenam yaitu Nurul Afni Sya’adah sebagai dosen arkeologi di Universitas Jambi dan memiliki kontribusi dalam pendeskripsian tulisan ini. Penulis ketujuh yaitu Muhamad Satok Yusuf yaitu pendiri komunitas “Blitar Bercerita” dan

bertugas sebagai pendeskripsian komunitasnya.

2. Dalam kepenulisan ini sudah diupayakan untuk memenuhi standar artikel dari pendahuluan sampai penutup. Kami sadari bahwa artikel ini memiliki beberapa penulis dan dengan penuh kesadaran dan ketentuan yang ada kami menyatakan bahwa kepenulisan artikel ini bebas dari konflik kepentingan apapun dan manapun.
3. Kepenulisan artikel ini tidak memiliki sumber pendanaan dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Abadia, Oscar Moro. 2009. “The History of Archaeology as Seen Through the Externalism-Internalism Debate: Historical Development and Current Challenges.” *Bulletin of the History of Archaeology* 19 (2): 13. <https://doi.org/10.5334/bha.19203>.
- Cleere, Henry. 1989. “Archaeological Heritage Management in the Modern World.” In *One World Archaeology*, 9th ed., 803–4. London: Unwin-Hyman.
- Handoko, Wuri. 2008. “Arkeologi Komunitas: Pengelolaan Informasi Dan Pengembangan Penelitian Arkeologi Di Indonesia (Sebuah Pendekatan Untuk Wilayah Penelitian Di Maluku).” *Kapata Arkeologi* 4 (November): 22–36. <https://doi.org/10.24832/kapata.v4i7.103>.
- Hodder, Ian. 1995. *Theory and Practice in Archaeology*. By Ian Hodder. *American Journal of Archaeology*. Vol. 99. <https://doi.org/10.2307/506883>.
- Hughes, Justin. 2011. “Community Archaeology : A Catch All Strategy ?” In *Community Archaeology Themes, Methods And Practices*, 58–64.
- Ihsan, Nur. 2017. “PASCAPROSESUALISME / PASCAMODERNISME; Sebuah Kilas Balik Perdebatan Lama,” 2017. <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1425>.
- Kador, Thomas. 2014. “Public and Community

- Archaeology – an Irish Perspective.” In *Public Participation in Archaeology*, 35–47.
<https://doi.org/10.1515/9781782043010-008>.
- Kaharudin, Hendri Asyhari Fajrian. 2019. “Kelahiran Arkeologi Indonesia Di Ilmu Sosial Dan Perkembangannya Ke Ilmu Alam.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3 (1): 21–32.
<https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.20142>.
- Knight, Mark, Rachel Ballantyne, David Gibson, and Iona Robinson Zeki. 2018. “Must Farm Timber Platform: Post-Excavation Assessment and Updated Project Design.” Vol. I. Cambridge.
- Lestari, Indah Puji. 2013. “Jurnal Komunitas.” *Jurnal Komunitas* 5 (1): 74–86.
- McGimsey, Charles R, and Hester A Davis. 1977. *The Management of Archeological Resources the Airlie House Report*. Edited by Charles R McGimsey III and Hester A Davis. America: National Park Service Division of Interagency Archeological Services.
- Minardi, Agus. (2023). Ekspedisi Benteng Kotano Wuna Jilid 5 Sukses, Kambawuna: Terima Kasih Banyak Kepada Seluruh Peserta dan Partisipan. Diakses pada 21 November 2025, dari alamat <https://www.sorotnews.co.id/2023/10/30/ekspedisi-benteng-kotano-wuna-jilid-5-sukses-kambawuna-terima-kasih-banyak-kepada-seluruh-peserta-dan-partisipan>
- Moshenska, Gabriel and Sarah Dhanjal. 2011. *Community Archaeology Themes, Methods and Practices*. Oxbow Books, Hythe Bridge Street, Oxford, UK. Oxford and Oakville: Oxbow Books, Hythe Bridge Street, Oxford, UK.
- Moshenska, Gabriel, and Sarah Dhanjal. 2011. “Introduction: Thinking About, Talking About, and Doing Community Archaeology.” In *Community Archaeology: Themes, Methods, and Practices*, edited by Gabriel Moshenska and Sarah Dhanjal, 1–5. Oxford and Oakville: Oxbow Books, Hythe Bridge Street, Oxford, UK.
- Prasodjo, Tjahjono. 2000. “Pendekatan Partisipatoris Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologis Dan Kemungkinan Penerapannya Di Kawasan Arkeologis Gunung Kidul.” *Berkala Arkeologi* 20 (1): 151–62.
<https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.814>.
- Reid, Patricia. 2011. “Performance or Participation: The Relationship Between Local Communities and the Archaeological Domain.” In *Community Archaeology Themes, Methods And Practices*, edited by Gabriel and Sarah Dhanjal Moshenska, 18–27. Oxford and Oakville: Oxbow Books, Hythe Bridge Street, Oxford, UK.
- Ririmasse, Marlon. 2018. “Arkeologi, Publik, Dan Media Sosial Di Maluku.” *Kalpataru* 27 (1): 31.
<https://doi.org/10.24832/kpt.v27i1.552>.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2018. “Lanskap Arkeologi Dalam Perspektif Prosesual Dan Pasca-Prosesual: Studi Kasus Kompleks Megalitik Di Dataran Tinggi Jambi.” *Berkala Arkeologi* 38 (2): 100–115.
<https://doi.org/10.30883/jba.v38i2.267>.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. “Manajemen Sumberdaya Budaya Kepurbakalaan.” In *Penataran Tenaga Teknis Pelestarian Benda Cagar Budaya*, 1–8.
- Tripp, Christopher John. 2011. “Why Community Archaeology?” In *Community Archaeology Themes, Methods And Practices*, edited by Gabriel and Sarah Dhanjal Moshenska, 28–34. Oxford and Oakville: Oxbow Books, Hythe Bridge Street, Oxford, UK.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvh1dn3q.8>.
- Ukba, Saswal Muhammad Ardiansyah dan M. Sabri. 2024. “Potensi Hunian Prasejarah Di Pulau Buton: Gambar Cadas Gua Laumehe Dan Perspektif Pengelolaan.” *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9 (2): 141–55.
- Wakefield, Christopher. 2020. “Digital Public Archaeology at Must Farm: A Critical Assessment of Social Media Use for Archaeological Engagement.” *Obradoiro de Historia Moderna*, no. 6, 1–46.
<https://doi.org/10.11141/ia.55.9>.